

PENGUNAAN BAHASA DAERAH DALAM ACARA PERKAWINAN ORANG KEPPAS DI SIDIKALANG KEBUPATEN DAIRI

Oleh:
Jamilin Tinambunan
Dosen FKIP UIR

ABSTRAK: Melalui pendekatan kualitatif tujuan penelitian yang ada pada intinya bertumpu pada usaha untuk mengamati, mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan data tentang hubungan antar berbagai gejala. Keseluruhan langkah operasional di lapangan dilakukan secara sistematis sebagai usaha untuk menjawab sejumlah pertanyaan dasar yang merupakan masalah penelitian. Penelitian ini membahas pesan informasi tentang perubahan sikap, yaitu informasi yang memuat tentang perilaku suatu kelompok budaya dalam menolak atau menerima informasi. Perilaku itu dapat diamati dan mengandung makna tertentu, makna itu dapat berbentuk ciri dan adat khas yang merupakan identitas dari kelompok budaya. Bahasa Pakpak Dairi merupakan sarana yang tidak dapat terlepas dari kehidupan yang merupakan media komunikasi budaya dalam upacara perkawinan antara sesama kerabat etnik. Penggunaan bahasa daerah Pakpak Dairi sebagai media komunikasi budaya dalam pelaksanaan adat istiadat yang digariskan menurut Singkep Nggelluh, dan Sulang Si Lima dan sebagai alat komunikasi ritual seperti keagamaan dan kepercayaan etnik.

KATA KUNCI: bahasa Pakpak Dairi, Upacara Perkawinan, dan Orang Keppas.

PENDAHULUAN

Komunikasi budaya tidak dapat dielakkan karena selain faktor sejarah yang merupakan persimpangan dan pertemuan budaya timur dan barat juga merupakan manifestasi perkembangan manusia,

masyarakat dan budaya Indonesia. Komunikasi budaya dapat menunjang membantu serta memperlancar pembangunan, mengingat secara psikologis manusia tidak dapat diputuskan dari kebudayaan. Berdasarkan pemikiran

ini, maka dalam komunikasi budaya lebih dikembangkan budaya timbal balik, saling mempengaruhi antara motor perubahan, pembangunan pemerintah, dan masyarakat merupakan sasaran pembangunan.

Apabila dihubungkan dengan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 kebudayaan bangsa ialah : "Kebudayaan yang timbul sebagai sebuah usaha budaya rakyat Indonesia seluruhnya". Berarti kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Kebudayaan daerah merupakan usaha menuju kearah kemajuan adap budaya dan persatuan dengan memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dari rumusan pasal 32 UUD 1945 dapat disimpulkan bahwa tradisi dan adat istiadat yang ada harus dikembangkan sesuai dengan nilai yang hidup di masyarakat. Tradisi dan adat istiadat daerah yang luhur menuju ke arah kemajuan adab dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia adalah mengangkat bahasa daerah yang masih di pakai masyarakat baik di kota maupun di pedesaan sebagai media komunikasi budaya. Selanjutnya dalam GBHN (1993 : 135) disebutkan bahwa : pembinaan bahasa daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur sejati diri dan kepribadian bangsa. Perlu ditingkatkan

penelitian, pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah penyebarannya melalui berbagai media.

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah secara geografis tidak dapat dielakkan. Dengan menggunakan bahasa daerah penutur bahasa daerah itu merasa lebih akrab di dalam menyampaikan suatu informasi karena antara komunikator dan komunikan merasa ada persamaan dalam mempersepsi lambang-lambang bahasa.

Bahasa daerah sebagai alat komunikasi, karena bahasa itu-lah orang-orang daerah memberikan dalam cara berpikir dan mencipta. Bagi orang kelahiran daerah, bahasa daerah itu adalah bahasa ibu yakni lingkungan bahasa di mana ia dilahirkan atau bahasa pertama yang dikenal sejak sebagai bayi, dan ia dibesarkan dengan bahasa itu (Shadily,1993).

Akan tetapi pembinaan bahasa daerah bukanlah hal yang mudah dilakukan. Banyak permasalahan yang harus dihadapi, di samping sebahagian masyarakat kurang setuju terhadap pembinaan bahasa daerah yang akan dilakukan, juga dapat merugikan mereka atau dapat mengganggu sistem hidup mereka yang telah biasa mereka lakukan. Semua itu harus dilakukan dengan tekun sambil memberikan berbagai pengertian tentang maksud dan tujuan pembangunan yang ingin dilaksanakan.

Sejalan dengan itu, hampir pasti terjadi dalam abad 21 ialah globalisasi ekonomi. Dunia telah mencanangkan tahun 2020 sebagai masanya perdagangan bebas. Karena itu kentara lagi batas Negara

dalam hubungan ekonomi. Dampaknya, bukan hanya pada aspek ekonomi, melainkan juga akan terjadi pada aspek sosial budaya meskipun fokus pikiran manusia dahulu kearah ekonomi. Pada masa itu akan menjadi nyata waktu adalah uang. Buang-buang waktu untuk hal yang tidak bermanfaat berarti membuang-buang uang dengan pecuma, maka dapat dibayangkan upacara adat yang berlangsung seharian harus dibayar dengan sejumlah uang. Sewa tempat pesta hitungannya mungkin bukan lagi hari atau jam, melainkan sudah dengan menit. Hampir tidak ada lagi orang yang mau membuang waktu seharian untuk mendengarkan upacara adat yang bertele-tele, karena banyak kesempatan bisnisnya yang akan hilang.

Di satu pihak lain ini dapat dinilai positif, karena selain mempermudah pembangunan dan memungkinkan peningkatan kegiatan ekonomi, juga memungkinkan kontak antar warga yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian diharapkan adanya perbauran sehingga tercipta masyarakat atau suatu generasi baru di Indonesia yang beranggotakan individu-individu dengan pengalaman multi budaya.

Namun, di lain pihak dalam proses terbentuknya masyarakat demikian, seringkali dinyatakan bahwa mereka yang mengalami hubungan dengan kelompok ataupun budaya lainnya, terutama dalam berkomunikasi secara kesimpangsiuran dalam berkomunikasi. Apabila dilihat secara horizontal struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh kenyataan adanya

kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bahasa, agama, adat serta perbedaan kedaerahan tersebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang majemuk. Secara keseluruhan masyarakat Indonesia terdiri dari elemen-elemen yang terpisah satu sama lain oleh karena perbedaan ras, setaia unsur lebih merupakan kumpulan individu daripada sebagai suatu keseluruhan yang bersifat organis dan sebagai individu kehidupan sosial mereka tidaklah utuh disebabkan oleh berbagai kebudayaan di samping berbeda dalam hal bahasa, agama, cara mencari nafkah, bentuk kesenian, sistem sosial, sistem nilai, dan norma.

Secara ideal ideologi, komunikasi budaya tidak terelakkan karena merupakan manifestasi perkembangan manusia, masyarakat dan budaya Indonesia. Selain itu, faktor sejarah juga mengharuskan komunikasi budaya terus berkembang di Indonesia, karena sebagaimana telah di dokumentasikan oleh para ahli sejarah, kepulauan nusantara Indonesia sejak awal sejarah menjadi persimpangan dan pertemuan budaya timur dan barat. Budaya daerah dapat menunjang dan membantu serta memperlancar pembangunan, mengingat bahwa secara psikologis manusia tidak dapat diputuskan dari kebudayaannya. Berdasarkan pemikiran inilah, maka dalam proses komunikasi lebih dikembangkan komunikasi timbal balik, saling mempengaruhi antara motor perubahan dan pembangunan yaitu pemerintah dan masyarakat yang merupakan sasaran pembangunan.

Selain dari pemakaian bahasa daerah, mekanisme kehidupan sosial juga dijiwai dan domotori oleh adat, karena kebudayaan itu merupakan manifestasi dari pandangan hidup sekelompok manusia dalam institusi sosial mereka, serta menempati kedudukan tertinggi dalam norma sosial yang mengatur pola tingkah laku kehidupan bermasyarakat. Contohnya, adat Pakpak Dairi akan terasa pas jika diterapkan bagi kehidupan masyarakat Pakpak Dairi, dan kelihatan serasi dan enak jika dalam pola tingkah laku kehidupan masyarakat Pakpak Dairi masih bisa menunjukkan keasliannya. Program marsipature Hutanabe (Martabe) yang artinya saling membangun desanya masing-masing telah dicanangkan Gubernur Sumatera Utara secara integral merupakan suatu gerakan dalam rangka menumbuhkan dan menggali rasa tanggung jawab terhadap kemajuan pembangunan yang salah satu diantaranya ialah bahasa dan kebudayaan daerah. Martabe merupakan dorongan untuk menginsyafi betapa pentingnya pembangunan desa dimana penduduknya hanya mampu berkomunikasi dengan bahasa daerah.

Dengan demikian, paling tidak ada dua segi positif yang dapat disimpulkan melalui bahasa daerah sebagai saluran atau media komunikasi budaya dalam program pembangunan daerah yaitu ; pertama, upaya memelihara, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan daerah sebagai warisan nilai budaya, kedua, bahwa dalam bahasa daerah berakar pada kebudayaan masyarakat setempat. Sehingga bahasa

daerah tersebut diharapkan sebagai salah satu media komunikasi yang relatif memiliki kapasitas tinggi sebagai sumber dan saluran penyampaian pesan pembaharuan atau pembangunan pertanian.

Sehubungan dengan hal di atas, bahasa daerah di masyarakat Pakpak Dairi, tidak hanya semata-mata hanya merupakan komunikasi budaya dalam pernyataan adat istiadat. Juga pengajaran dan pendidikan dengan bahasa daerah pada permulaan pendidikan pada ataman kanak-kanak yang memegang fungsi kekeluargaan. Dengan demikian bahasa daerah Pak-pak Dairi merupakan media yang dapat dimanfaatkan secara terarah kepada tujuan tertentu, memiliki variasi, ragam dan gaya yang hanya dimengerti komunikator dan komunikan sesuai dengan aksentuasi pesan yang disampaikan.

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana perubahan pemakaian bahasa daerah Pakpak Dairi sebagai media komunikasi budaya dalam kehidupan sehari-hari orang keppas.
2. Bagaimana perubahan pemakaian bahasa daerah Pakpak Dairi dalam tata cara adat perkawinan orang keppas.
3. Sejauh mana efektifitas komunikasi budaya yang dialami oleh para komunikator dari etnik keppas dengan komunikasi dari etnik yang sama

Maksud dan tujuan penelitian ini ialah mengetahui dan menjelaskan :

1. Sejauh mana adanya perubahan pemakaian bahasa daerah Pakpak Dairi sebagai media komunikasi budaya dalam kehidupan keluarga orang keppas.
2. Sejauh mana perubahan pemakaian bahasa daerah Pakpak Dairi dalam tata cara adat perkawinan orang keppas.
3. Sejauh mana pesan-pesan komunikasi budaya melalui bahasa para komunikator dari setiap etnik mempengaruhi perubahan sikap para komunikan pada etnik yang sama.

Dalam rangka penyusunan kerangka pemikiran ini peneliti berpegang pada karakteristik perangkat teori dan control metodologi yang tetap berdasarkan teori akbar (*grand theory*), teori madya atau teori antara (*middle range theory*) dan proposisi-proposisi yang menggambarkan hubungan antara budaya, bahasa, dan sosial ekonomi dengan media komunikasi budaya.

Osgood (1974) dalam awal penelitiannya tertarik pada kemungkinan mengkaji saling budaya dengan mencari dimensi efektif dalam dua puluh enam komunikasi bahasa yang berbeda. Disimpulkannya bahwa dimensi utama makna efektif dalam keseluruhan budaya ternyata serupa, yakni evaluasi, potensi, dan kativitas. Selanjutnya Osgood melakukan penelitian lintas budaya dengan membuat atlas of affective meanings. Konsep dalam atlas dalam bertahap mulai dari menerima suatu apa adanya, kebetulan, pernikahan, dan maskulinitas hingga ke majikan, kemarin, remaja dan nol. Walaupun Osgood menemukan beberapa variasi budaya yang

berbeda. Namun banyak konsep yang nilai sama oleh para anggota budaya yang berbeda, namun banyak konsep yang dinilai sama oleh para anggota budaya yang berbeda tersebut.

Griffin (1991) yang menilai hasil penelitian Osgood meragukan kesimpulan bahwa evaluasi, potensi, dan aktivitas adalah dimensi universal yang diperhatikan. Nama pengujian lintas budaya yang gencar dilakukan dengan menggunakan semantik differential selama satu dekade, telah menghasilkan pendapat bahwa Osgood telah mampu membuat loncatan jauh ke depan di dalam memahami makna dari makna.

Penelitian budaya di beberapa daerah Indonesia yaitu orang bali, batak, betawi, bugis, jawa dan minangkabau tentang tatakrma berbicara, duduk, makan dan minum, berpakaian dan berdandan, bersalaman dan belajar. (1) orang bali pada umumnya sehari-hari berbicara dalam bahasa bali dan bahasa Indonesia; (2) acara makan bersama dalam peristiwa-peristiwa penting makin banyak orang bali yang memilih persamaan sebagai pengganti cara adat; (3) masyarakat batak masih erat berpegang kepada tatakrma dalam hal berpetuah; (4) kepatuhan disebabkan kenyataan memerlukan bahasa sebagai tali marga; dan (5) masyarakat batak berpegang kepada tatakrma yang menyangkut hubungan verbal dengan orang atau kelompok lain (Ayatrohaedi, 1989).

Penelitian dengan tema interaksi antar suku bangsa dalam masyarakat majemuk yang pernah dilakukan Pelly dkk (Depdikbud, 1989) ditemukan bahwa ada

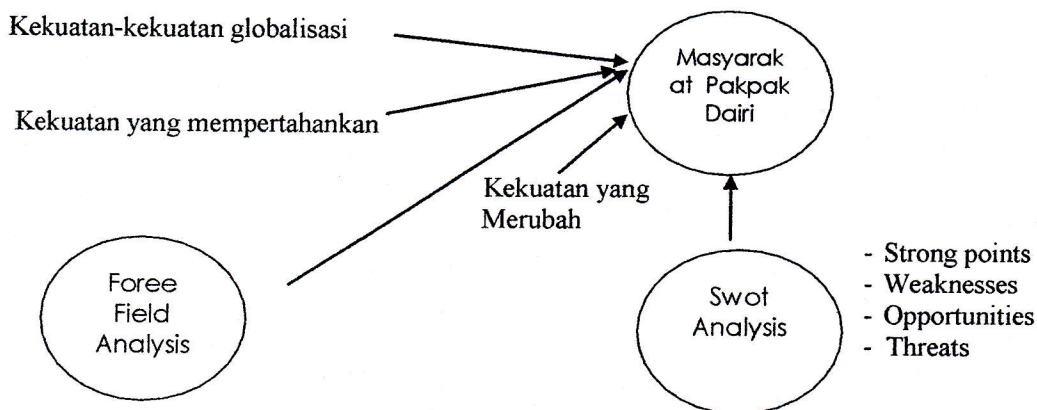
interaksi antara orang-orang Jawa. Minangkabau, Melayu Mandailing atau Tapsei, Sunda, Batak Toba, Karo dan Cina. Lebih lanjut ditegaskan bahwa kerangka teoritik dari Royce (1983) dapat digunakan sebagai pembenaran terhadap kondisi yang ada. Ditemukan oleh (1) kekuasaan atau *power*; (2) persepsi atau *perception*, dan (3) tujuan atau *goal*. Pelly dalam penelitiannya lebih lanjut menemukan kelompok dominan adalah berasal dari kombinasi; (1) kekuatan material; ialah meliputi kekuatan ekonomi dan demografi, yaitu penguasaan sumber hidup dan jumlah manusia (*manpower*); (2) ideologi, adalah yang bertalian dengan daya (*civilisasi*) yang dimiliki oleh kelompok etnik tertentu; dan (3) hak historis, menentukan status kelompok etnik tersebut apakah dia sebagai tuan rumah (*host pop*), yang disebut juga penduduk asli, atau pendatang (*migrant*) dalam suatu pemukiman tertentu.

Jika hasil penelitian tersebut dapat diterima, maka secara psikologis proses komunikasi mestinya merupakan gerak saling mendekat, yang pada gilirannya membuka peluang untuk saling mengakrabkan, yaitu saling dekatnya persepsi, wawasan serta pemahaman tentang sesuatu. Secara etimologi komunikasi mengandung arti menjalin hubungan dan dengan pengertian itu komunikasi selalu mengangkrabkan pihak-pihak yang terlibat dalam prosesnya sehingga meniadakan kesenjangan dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Dalam penelitiannya Trenholm (1986) menyatakan untuk dapat

berkomunikasi dengan baik maka komunikator harus dapat (1) Memilih partner atau sejumlah partner yang komunikatif secara memuaskan; (2) Menyusun sistem kode yang ada secara berurutan dari lambang-lambang yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi; (3) Menciptakan dan memelihara hubungan peran yang baik melalui pertukaran pesan; (4) Mengontrol interaksi untuk mencapai hasil yang diinginkan untuk dirinya dari orang lain; dan (5) Menunjukkan kemampuannya untuk merubah dan mengembangkan komunikasi.

Walaupun telah jelas kegunaannya, dalam beberapa kasus hal tersebut menjadi masalah. Masalah yang dihadapi oleh komunikator ialah bagaimana menanggapi perubahan itu. Komunikator bertanya, apa yang saya kerjakan sekarang! Perubahan apa yang dapat saya harapkan dan bagaimana saya dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut, semuanya akan terjadi secara evolusi. Perubahan terjadi disebabkan globalisasi yang tidak seimbang antara kekuatan yang mengalangi masyarakat lebih cenderung menggunakan budaya baru yang dilihatnya melalui teknologi komunikasi dan secara perlahan meninggalkan budaya lama yang sudah baku. Jelasnya dapat dilihat seperti tertera dalam gambar sebelah.

EROSI BAHASA DAERAH



Masyarakat dengan kekurangan intelektual, profesional dan material dalam menghadapi teknologi informasi modern atau kekuatan globalisasi mengakibatkan terjadinya erosi pemakaian bahasa dan kebudayaan daerah. Seharusnya masyarakat memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa daerah melalui peristiwa atau acara penyuluhan pertanian, upacara adat perkawinan, kesenian, memasuki rumah baru, komunikasi keluarga, dan lingkungan. Kelemahan yang ada perlu diperbaiki sehingga adanya peluang dalam melaksanakan upacara itu dapat dipertahankan bahasa dan kebudayaan daerah, di samping harus pula diwaspadai bahwa ancaman budaya dari migran internal dapat mempengaruhi berkurangnya pemakaian bahasa daerah sebagai media komunikasi. Beberapa alasan lain mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, orang dari budaya

lain yang memasuki budaya kita mungkin banyak macamnya karena mereka menantang sistem kepercayaan kita. Demikian pula, kita sendiri bisa bermacam-macam bagi orang lain ketika kita memasuki suatu budaya asing dan memperoleh landasan kepercayaan mereka. Karena itu, penggunaan orang lain dapat membantu terciptanya komunikasi yang efektif dalam penyuluhan pertanian.

Mengacu pada pendapat di atas, Mulyan dan Rahmat (1990) mengatakan bahwa "Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan di sandi dalam suatu budaya dan harus di sandi balik dalam budaya lain. Seperti kita ketahui budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi". Budaya tanggung jawab atas keseluruhan perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap

orang. Konsekuensinya, perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan menimbulkan makna yang berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antar budaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan ini.

Semakin berbeda kedua budaya, semakin besar kemungkinannya perbedaan antara kedua kelompok, dan semakin sedikit kemungkinan untuk saling memahami. Suatu senyuman sama saja dalam bahasa apapun. Namun, sebenarnya senyuman dan usaha-usaha serupa untuk bersikap ramah ditafsirkan dalam konteks budaya yang menurut Samovar (1991) yaitu "Senyuman seorang mahasiswa Amerika yang menyapa seorang mahasiswa non-barat mungkin ditafsirkan sebagai dangkal, isyarat seksual, atau bahkan kurang ajar; mahasiswa Amerika, sebaliknya, mungkin menafsirkan kegagalan orang lain untuk membalas senyumannya sebagai tidak ramah atau bahkan sikap bermusuhan". Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menekankan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan enam masalah pokok dalam komunikasi budaya yaitu :

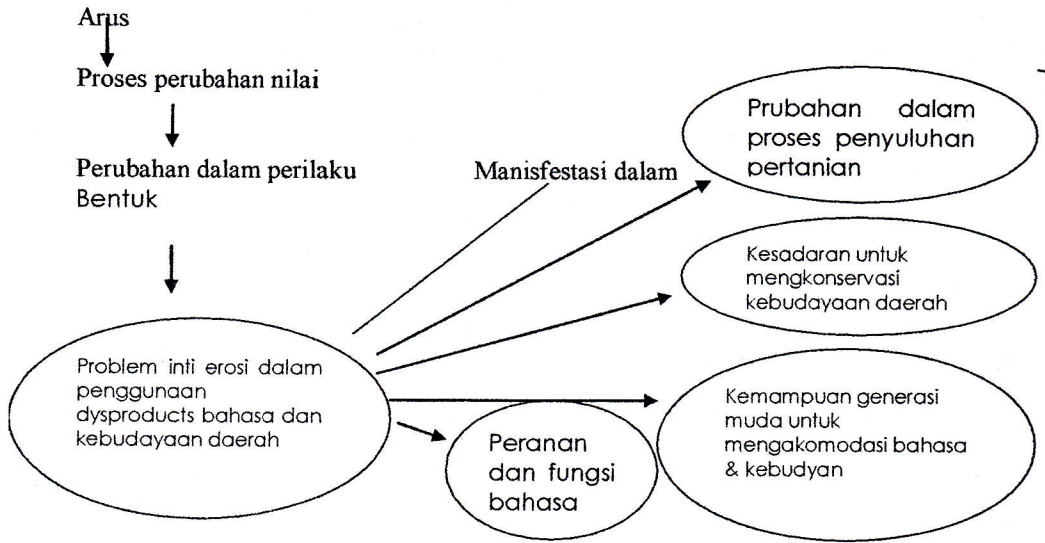
1. Menyadari adanya prinsip persamaan dan perbedaan kelompok budaya. Prinsip didasarkan pada kenyataan bahwa setiap budaya memiliki unsur-

unsur yang sangat berbeda, di samping hal-hal yang relatif sama;

2. Prinsip adanya konflik. Konflik ini timbul karena adanya perbedaan budaya antara berbagai individu yang berinteraksi;
3. Prinsip adanya pengendalian dan control;
4. Masalah-masalah komunikasi yang timbul sebagai akibat adanya perbedaan dalam kemampuan dan penguasaan teknologi;
5. Masalah yang berkisar pada dua kutub pendapat yang berbeda dalam pelestarian budaya. Yaitu di situ pihak menghendaki pelestarian budaya, dan di pihak lain menganggap perubahan budaya sebagai sesuatu yang wajar dan alami; dan
6. Masalah penjajahan dan ketergantungan budaya. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa kebudayaan yang kaya dan maju selalu mendominasi yang lebih sederhana.

Dalam penerapannya, komunikasi antar budaya dapat berwujud berbagai bentuk komunikasi, tetapi secara mendasar komunikasi antara budaya termasuk ke dalam bentuk komunikasi antar pesona. Komunikasi antar pesona merupakan komunikasi timbale balik bermedia. Gejala antar budaya dapat juga berlangsung dalam bentuk komunikasi antara budaya dapat pula dimanfaatkan berbagai media dalam penerapannya. Dari uraian latar belakang, permasalahan, dan kerangka pemikiran yang diajukan disimpulkan melalui gambar sebagai berikut :

Masalah Erosi Dalam Penggunaan Bahasa dan Budaya Daerah



Diketahui arus globalisasi yang cepat mengakibatkan terjadinya proses perubahan nilai yang dianut masyarakat. Proses perubahan nilai kemudian berpengaruh kepada perubahan perilaku, merupakan problem inti erosi dalam penggunaan bahasa dan kebudayaan daerah. Problem inti erosi dalam penggunaan bahasa daerah Pakpak Dairi terlihat dalam bentuk (a) perubahan proses perkawinan (b) perubahan dalam penerimaan pesan-pesan pembangunan pertanian (c) kesadaran untuk mengkonservasikan kebudayaan daerah Pakpak dairi (d) kemampuan generasi muda mengakomodasikan bahasa dan kebudayaan; dan (e) peran dan fungsi adat yang sudah semakin merosot.

Karena itu, solusinya adanya intervensi pemerintah dan pemuka masyarakat melalui : the management of change secara terarah dan bijaksana

mengatasi problem inti erosi dalam penggunaan bahasa dan budaya daerah. Pemerintah dan pemuka masyarakat membuat program secara berkesinambungan untuk memberikan pembinaan kepada generasi muda supaya mampu menggunakan bahasa dan kebudayaan daerah di samping mengikuti perkembangan arus modernisasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertumpu pada latar belakang masalah untuk menjawab indentifikasi penelitian yang dilakukan. Melalui pendekatan kualitatif tujuan penelitian yang pada intinya bertumpu pada usaha untuk megamati, mengumpulkan, menganalisa, menginterpretasi data mengenai saling keterhubungan antar berbagai gejala akan dapat tercapai secara optimal.

Keseluruhan langkah operasional di lapangan dilakukan secara sistematis sebagai usaha untuk menjawab sejumlah pertanyaan dasar yang merupakan masalah penelitian.

Data diperoleh melalui wawancara tentang situasi kehidupan mereka saat ini sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi, secara sengaja atau murni menurut para informan. Selain itu, untuk melengkapi wawancara dilakukan pula observasi partisipan hubungan peneliti dengan yang diobservasi berada di antara kutub observasi murni dengan kutub terlibat penuh. Hal itu perlu didasari agar peneliti tidak berkembang menjadi partisipasi penuh, sehingga peneliti menjadi kabur dan dapat bergeser menjadi tidak tepat.

Pengungkapan tentang berbagai fenomenanya sebagai hasil realitas dari hasil penelitian ini. Maka tipe penelitian ini deskriptif dianggap tepat untuk tujuan itu. Secara umum penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pola kebudayaan suatu masyarakat sebagaimana adanya dalam konteks satu keutuhan atau satu kesatuan yang bulat. Melalui penelitian deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial yang berhubungan dengan adat istiadat, kehidupan sehari-hari dalam melestarikan sistem kekrabatan, yang berupaya mempertahankan seberapa besar unsur budaya asli yang masih fungsional bagi tata kehidupan masyarakat Pakpak Dairi. Informan penelitian yaitu warga masyarakat Pakpak Dairi yang berada di daerah Keppas Kabupaten Dairi. Pemilihan informan dalam wilayah

tersebut selain prevalensi pemakai bahasa daerah Pakpak Dairi cukup tinggi, juga ditemukannya legenda, dan adat istiadat yang masih asli dalam acara juga yang berhubungan dengan pertanian seperti *mendegger uruk* (menggoyang gunung) sebelum turun ke sawah; upacara *mennabur* (menabur bibit padi untuk keperluan sawah) dan lain sebagainya. Mereka dipilih secara purposive karena mempunyai sifat yang sesuai dengan kebutuhan penelitian berarti tidak akan dilakukan terhadap mereka yang tidak memahami perubahan dalam kehidupannya (Sigarimbun, 1989).

Penelitian dimulai dengan menentukan lebih dahulu informan awal yang memahami tradisi masyarakat Pakpak Dairi, kemudian meluas dengan menunjuk informan lain, sehingga terjadi gelinding bola salju, (*Snowball*). Data yang diperoleh dari informan dikumpulkan dan dihubungkan, selanjutnya data tersebut dikelompokkan berdasarkan aspek yang telah ditentukan termasuk sumber data. Informan terdiri dari etnik Pakpak Dairi dan non Pakpak Dairi mengerti bahasa daerah Pakpak Dairi. Kategori informan ini penting dilakukan untuk tidak terjadi kesalahan dalam menganalisis data. Sesuai dengan metode kualitatif, maka penentuan jumlah sampel tidak ada ukuran mutlak. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling adalah tidak berdasarkan probabilitas, melainkan dipilih dengan tujuan mendeskripsi suatu gejala sosial atau masalah sosial tertentu berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga disebut sampling bertujuan (*purposive sampling*) (Kontjaraningrat, 1982).

Data primer dikumpulkan melalui wawancara, dengan berdasarkan pada nilai sosial budaya sebagai tema sentral penelitian, semuanya dicatat sebagai catatan lapangan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengungkapkan nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, pola pikir, anggapan, dan bagaimana individu memainkan peranannya sesuai dengan lingkungannya, tidak terikat oleh daftar pertanyaan yang dipersiapkan sehingga wawancara dilakukan berdasarkan pada topik permasalahan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi serta terbatas, pengamatan di lapangan adalah langsung dengan mengamati kehidupan sosial mereka, kemudian mencatat perilaku tersebut. Dengan kemampuan berbahasa Pakpak Dairi, peneliti akan lebih mudah untuk memahami interaksi mereka dengan berbagai latar belakangnya, mendengar apa yang di rencanakannya dan bagaimana memecahkan masalah serta harapan mereka.

Observasi langsung dilaksanakan dengan berpedoman kepada sejumlah acuan pengamatan yang telah disiapkan terlebih dahulu dalam bentuk pedoman observasi. Hal-hal yang diamati secara langsung oleh penelitian lapangan adalah yang berhubungan dengan proses penyuluhan pertanian yaitu (a) teknik berkomunikasi yang dipergunakan komunikator dengan komunikan selama penyuluhan pertanian (b) kemampuan menggunakan bahasa daerah selama penyuluhan (c) pemahaman komunikan tentang pesan-pesan yang disampaikan

oleh komunikator selama penyuluhan, dan (d) umpan balik pesan-pesan dari komunikan kepada komunikator.

Lingkup kegiatan dalam analisis data mencakup mulai dari klasifikasi dan interpretasi data sampai dengan pembahasan. Analisis data dilakukan terlebih dahulu mendeskripsikan data skunder, sedangkan data primer mula-mula diklasifikasikan, diverifikasi, diinterpretasi, dianalisis sehingga memperoleh kesimpulan.

Proses kategorisasi dan klasifikasi data dilakukan secara bertahap atas jawaban-jawaban informan pangkal dan informan pokok yang dilanjutkan dengan interpretasi data kualitatif. Pembahasan dilakukan dengan mempergunakan metode komperatif atas hasil observasi lapangan. Pandangan dari informan selain disajikan dalam bentuk kutipan juga digunakan untuk memperkaya dan memperdalam analisis hasil penelitian.

Konsep Operasionalisasi Variabel

1. Komunikator

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan komunikator, ialah seseorang yang pertama kalinya mengambil prakarsa untuk mengirim pesan dalam proses komunikasi budaya. Ia merupakan seseorang yang berasal dari orang Pakpak Dairi atau non Pakpak Dairi yang merupakan kelompok etnik yang diteliti. Indikator data yang diperlukan ialah;

- Peran komunikator dalam pembinaan bahasa daerah.
- Peranan dalam mensosialisasikan adat istiadat.

- Peranan dalam melestarikan nilai-nilai budaya.

1. Komunikasikan

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan komunikasikan ialah setiap orang yang berasal dari luar komunikator. Mereka diasumsikan oleh komunikator menerima pesan dalam suatu proses komunikasi budaya.

1. Pesan

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pesan ialah informasi tentang ;

- (a) Perubahan sikap, yaitu informasi yang memuat tentang perilaku suatu kelompok budaya dalam menolak atau menerima informasi. Perilaku itu dapat diamati dan mengandung makna tertentu, makna itu dapat berbentuk ciri dan adat khas yang merupakan identitas dari setiap kelompok budaya.
- (b) Interaksi, informan tentang kebiasaan rata-rata seseorang dari suatu kelompok budaya tertentu yang memilih berbagai bentuk interaksi sosial dengan orang lain, apakah itu dalam sesama kelompok atau pun kelompok yang lain.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan media adalah bahasa

daerah Pakpak Dairi yang dipergunakan dalam upacara perkawinan melalui percakapan yaitu komunikator dan komunikan yang berlainan bahasa daerah; serta komunikator dan komunikan yang berlainan bahasa yang sama. Indikator data yang diperlukan ialah; penggunaan bahasa daerah dalam upacara perkawinan yaitu ; (a) sering (b) jarang (c) tidak pernah.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan umpan balik ialah suatu informasi tentang tanggapan pesan yang tersedia bagi seorang komunikator sehingga memungkinkan ia menilai keefektifan komunikasi yang telah dilakukannya. Indikatornya ialah :

- Melaksanakan pesan-pesan yang diperoleh dari komunikator.
- Patuh terhadap nilai dan norma-norma adat yang disepakati.
- Menjunjung tinggi aturan-aturan yang disepakati.
- Menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan tempat tinggal.
- Mempertahankan bahasa daerah.

Dari keseluruhan metode penelitian yang diungkapkan sebelumnya dapat dirangkum melalui gamabar sebagai berikut :

Metode Penelitian Melalui Model

No	Metode	Pendekatan	Tujuan
1	Metode peneltian	Kualitatif	- Mengamati - Mengumpulkan - Menganalisis - Menginterpretasi
		Verstehen	- Menjelaskan - Mencari jawaban atas pertanyaan tentang pelaksanaan penuluhan

2	Tipe penelitian	Deskriptif	- Mengumpulkan informasi - Mengidentifikasi masalah - Evaluasi - Cara menetapkan keputusan
3	Populasi dan sampel	Sampling purposif (bertujuan)	- Setara apa yang harus diwakili - Penggunaan data menggunakan "grounded theory" (analisis terhadap data yang ada) - Informasi dapat berubah
4	Pengumpulan data	- Wawancara - Observasi serta terbatas - Observasi langsung	- Mengungkapkan nilai-nilai - Norma-norma - Kebiasaan-kebiasaan - Pola pikir - Anggapan - Bagaimana individu memainkan Peranannya sesuai dengan lingkungan - Mengamati kehidupan sosial - Mencatat perilaku - Melaksanakan penyuluhan pertanian
5	Analisis data	- Deskriptif analitik - Analisis kualitatif - Metode komparatif	- Menjelaskan klasifikasi & kategori - Deverikasi, interperrestasi, kesimpulan - Wawancara mendalam dan bisa dibandingkan dengan hasil observasi lapangan

HASIL PENELITIAN

- Pra komunikator dari setiap etnik Pakpak Dairi di daerah Suak Keppas mengungkapkan komunikasi yang berlangsung sesama etnik intera etnik lebih efektif menggunakan simbol-simbol dwi dalam melaksana upacara perkawinan dibandingkan dengan komunikais yang berasal dari etnik lain (antar etnik). Dalam hal ini komunikasi merupakan konsentrasi yang terjadi karena komunkian dan komunikasi

mengambil peranan yang secara imajinatif untuk menyamakan prespektif kesamaan budaya, pengetahuan dan bahasa.

- Para komunikator dari setiap etnik merasa lebih mudah menyampaikan pesan komunikasi menggunakan simbol bahasa daerah Pakpak Dairi kepada komunikan dalam upacara perkawinan. Penyebabnya antara lain; para komunikator setiap etnik mempunyai keterikatan yang sangat

kuat dalam Delikan Si Tellu atau Sulang Si Lima yang dihubungkan dengan penjabaran Sangkep Nggelluh. Tingkat etnisitas dari para anggota etnik menimbulkan penonjolan atau lebih mengagung-ngagungkan kelompok ingroup sehingga merendahkan outgroup mereka. Dampaknya komunikator dan komunikan yang berasal dari etnik yang sama merasa lebih mampu berkomunikasi dalam bahasa daerah Pakpak Dairi, dan selanjutnya merendahkan keterlibatan para komunikan dan komunikator etnik yang lain.

- Apabila komunikator dan komunikan berada pada masyarakat yang majemuk terdiri dari berlainan etnik, seperti dalam organisasi, pekerjaan dan tugas, keagamaan, sosial, budaya dan pendidikan, maka yang terjadi ialah tingkat pemakaian bahasa dan adat istiadat daerah Pakpak Dairi semakin menurun sehingga perasaan etnik tidak menonjol. Perasaan terikat apabila komunikator dalam komunikan mempunyai masalah “yang sama” seperti ketidak sesuaian dengan norma dan nilai adat yang berhubungan dengan pedoman hidupnya yaitu Delikan Si Tellu atau Sulang Si Lima dan Sangkep Nggelluh sebagai pedoman hidup anda. Apabila terjadi pelanggaran terhadap norma dan nilai tersebut maka solidaritas intra etnik meningkat untuk menghadapi persaingan antar suak-suak ataupun etnik lain, bahkan menimbulkan

konflik atau pertetangan antara anggota komunikan sub suak dengan komunikan sub-suak lain.

- Komunikator berusaha untuk menjaga atau memelihara, dan mengembangkan pandangannya sebagai pelaku sosial. Komunikasi yang dilakukan komunikator dengan komunikan tidak berlangsung dalam suatu isolasi. Ketika komunikator dan komunikan berintraksi dalam konteks sosial, bagian-bagian penting dari aturan regulatif mereka kendalikan. Dengan demikian, proses komunikasi, mencerminkan suatu kekuatan logika yang dihasilkan, selain itu masyarakat Pakpak Dairi yang terdiri dari berbagai faktor seperti asal-usul keturunan, agama, pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, pola pemukiman, dan kedudukan dalam masyarakat yang mengikuti sejumlah tata bahasa dan adat istiadat yang agak berbeda. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan memahami orang lain melalui informasi dalam mengurangi ketidak pastian, karakteristik dan perilaku manusia lainnya, sehingga dalam masyarakat Pakpak Dairi dapat diketahui perilaku yang menyimpang melalui penampakan sikap.
- Bahasa daerah Pakpak Dairi dipergunakan sebagai media komunikasi budaya dalam upacara perkawinan antara sesama kerabat etnik. Bahasa daerah Pakpak Dairi selain berfungsi sosial, mempunyai fungsi cultural dan ritual. Fungsi cultural dalam arti penggunaan bahasa

daerah pakpak dairi sebagai media komunikasi budaya dlam melaksanakan adat istiadat yang digariskan menurut sangkep nggelluh, dan sulang si lima. Fungsi ritual bahasa daerah pakpak dairi bermakna sebagai alat komunikasi ritus seperti keagamaan dan kepercayaan etnik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asante M. Kete, Ellen New Mark, Cecil A. Blake. Handbook of Intercultural Communication, Sage Publication, Ltd, 1980.
- Berutu, Kadim, Eksistensi Bahasa Pakpak dan Peranannya Dalam Pembangunan Masa Depan, Medan; Yayasan Bina Budaya Bangsa, 1993.
- Beruneu, Tom, Dimensi Waktu Dalam Komunikasi Antarbudaya, Penyunting Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990.
- Coleman, Robert Griffin Jr, The Village As Category Of Pakpak Batak Descent, Dalam Rita dan Richard Kipp (ed) Beyond Samosir, Resent Studies Of The Batak People Of Samutra Utara, Ahens-Ohio, Center For International Studies Ohio University, 1983.
- Devito, Joseph, A. The Interpersonal Communication Bool, New York; Harper & Row Publishers, 1989.
- Fisher, Aubrey, Perspective On Human Communication, New York; Macmillan, Publishing Co, Inc, 1978.
- Garna, Judistira k. Tradisi Trannsportasi Modernisasi dan Tantangan Masa Depan Nusantara, Bandung; Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran, 1993.
- Griffin, Em, A First Look At Communication Theory, New York; Mcgraw Hill, 1991.
- Kim Young Yun, Komunikasi dan Akulturas, Penyunting : Deddy Mulyana & Rahmat Jalaluddin, Bandung : Remaja Rosdarkarya, 1990.
- Klapper, Joseph T. What We Know About The Effects Of Mass Communication : The Bringk Of Hope, Public Opinion Quarterly, Vol 21, 1957.
- Krech, David. Individual In Society, Singapura : B & Jo Enterprise Pte, Ltd, 1988.
- Macbride, Sean, Komunikasi dan Masyarakat Sekarang dan Masa Depan, Aneka Suara Satu dunia, Jakarta : Balai Pustaka-Unesco.1983.
- Meuraxa, Dada, Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatra Utara, Medan: Sastrawan, Tanpa Tahun.
- Mulyana Deddy dan Jalluddin Rakhmat, Komunikasi Antar Budaya, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1990.
- Osgood, Charles E, Probing Subketive Culture Part 1, Crosslinguistik Tool Making, Journal Of Communication, 34, 1974.
- , Probing Subjective Culture Part 2, Crosslinguistik Tool Making, Journal Of Communication, 24,1974.
- Pasaribu, Rudolf h, Mengenal Beberapa Aspek Kebudayaan Batak Pakpak, Dalam Majalah N Tolu, Nomor 7, 1978.

- Porter E. Richard and Larry Samovar, *Intercultural Communication A Reader Fourth Edition*, California : Wardworth Publishing Company, 1985.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter dan N Jain, *Understanding Intercultural Communication*, Wadsworth : Belmont C, 1984.
- Siahaan EK (tim), *Survey Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Meseum Sumatera Utara Depdikbud, 1977/1978.*
- , *Survey Koleksi Daerah Batak Pakpak Dairi*, Medan: Proyek Pengembangan Permuseuman Propinsi Sumatera Utara, 1986.
- Sinambela, Djalentar, *Penyempurnaan Pelaksanaan Acara Perkawinan Adat Masyarakat Dalian Natolu di Jakarta*, Jakarta : Kumpulan Makalah, Horan! Indonesia 50 Tahun, 1995.
- Steward, Julian H. *Theory Of Culture Change : The Methodology Of Multinear Evalution*, Urbana : Univ. Of Illinois, 1995.